

# GAMBARAN KEBERSIHAN TANGAN DAN KUKU DENGAN INFEKSI *ENTEROBIASIS* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

**Salbiah**

Jurusan Analisis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Medan

## Abstrak

*Enterobius vermicularis* adalah Nematoda usus yang sering dijumpai pada anak-anak, penyakitnya disebut *Enterobiasis*. Penularannya dapat terjadi pada suatu keluarga atau kelompok-kelompok yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Keadaan higiene perorangan yang kurang akan meningkatkan prevalensi infeksi kecacingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Higiene Tangan Dan Kuku dan Infeksi *Enterobiasis* Pada Siswa SDN 060818 Jalan M. Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota. Metode yang digunakan adalah Metode survey deskriptif denganteknik anal swab. Populasi penelitian adalah sebanyak 125 siswa. Sampel penelitian berdasarkan rumus sebanyak 40 siswa. Pengumpulan data diambil dari kuesioner dan pemeriksaan swab. Pengolahan data dilakukan secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Hasil wawancara melalui kuesioner ditemukan 21 siswa (52,5%) yang higiene perorangannya dalam kategori baik dan 19 siswa (47,5%) yang higiene perorangannya buruk. Pemeriksaan telur cacing atau cacing dilaboratorium didapatkan sebanyak 16 siswa (40%) yang positif terinfeksi *Enterobius Vermicularis* dan 24 siswa (60%) yang negatif. Berdasarkan jenis kelamin siswa, siswa laki-laki yang terinfeksi yaitu sebanyak 11 siswa (27,5%), dan siswa perempuan sebanyak 5 siswa (12,5%) yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Berdasarkan kelas yang positif terinfeksi *E.Vermicularis*, kelas I 4 siswa (10%), kelas II 6 siswa (15%), kelas III 2 siswa (5%), kelas IV 3 siswa (7,5%), kelas V 1 siswa (2,5%).

**Kata kunci** :Higiene Perorangan Tangan dan Kuku, Infeksi *E. Vermicularis*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Pendahuluan

Infeksi cacing merupakan penyakit parasit yang endemik di Indonesia. Sebanyak 60–80% penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan menderita infeksi cacing terutama infeksi cacing perut. Hal ini disebabkan banyak sekali faktor yang “melindungi” kehidupan parasitnya. Telah banyak upaya untuk pemberantasan penyakit ini, akan tetapi sampai sekarang masih belum terlihat hasil yang memuaskan. Dari banyaknya faktor yang menunjang kehidupan penyakit infeksi kecacingan ini, faktor sosial ekonomi yang masih rendah bagi kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor penting. (Natadisastra,2014).

Penyakit kecacingan ini disebabkan banyak faktor, antara lain kondisi alam dan lingkungan, iklim, suhu, kelembapan serta juga hal-hal yang berhubungan dengan orang(masyarakat) yang disebabkan kekurangan pengertian, pendidikan yang kurang, sosial ekonomi rendah yang muncul, antara lain sebagai keadaan sanitasi lingkungan kurang baik, kepadatan penduduk, hygiene perorangan kurang baik serta kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik misalnya buang air besar dimana saja; penggunaan air yang kurang baik untuk mencuci alat makan maupun air untuk minum; tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci dengan baik sayuran atau buah-buahan sebelum dimakan, kebiasaan anak main di

tanah serta hal-hal lainnya yang kesemuanya akan sangat menunjang tumbuh berkembangnya infeksi cacing di Indonesia (Natadisastra,2014).

Enterobiasis adalah penyakit infeksi yang tersebar luas di seluruh belahan dunia, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Cacing ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia. *Enterobius vermicularis* adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi infeksinya di Indonesia (Soedarto,2011). *Enterobius vermicularis* telah diketahui sejak dulu dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai biologi, epidemiologi dan gejala klinisnya. Manusia adalah satu- satunya hospes dan penyakitnya disebut enterobiasis atau oksiuriasis. Parasit ini kosmopolit tetapi lebih banyak ditemukan di daerah dingin dari pada di daerah panas (Sutanto,dkk,2008). Cacing ini relative tidak berbahaya, jarang menimbulkan lesi besar. Gejala klinis kebanyakan bersumber pada iritasi di daerah sekitar anus, perineum, dan vagina oleh migrasi cacing betina yang hamil, jarang disebabkan oleh aktivitas cacing di dalam usus. Menimbulkan rasa gatal di sekitar anus disebut pruritus ani. Metode yang paling baik digunakan adalah Metode Scotch adhesive tape swab menurut Graham (Natadisastra,2014).

Studi di Amerika Serikat menyatakan bahwa ada sekitar 20-42 juta orang yang terinfeksi, dengan prevalensi tertinggi pada anak-anak dan kontak dalam keluarga (Lohiya dalam Laras, 2008). Penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan prevalensi sebesar 14% - 19%

(Chaisalee dalam Laras, 2008). Di Indonesia dikatakan angka prevalensi *E. vermicularis* pada berbagai golongan manusia yaitu sebesar 3% - 80%, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun (Yulianti dalam Laras, 2008). Penelitian di Pekalongan Jawa Tengah pada dua SD didapatkan hasil 62,96% dari 54 siswa dan 74,31% dari 109 siswa yang menderita enterobiasis (Hendratno dalam Andhika, 2013). Pada Penelitian Andhika (2013) di Surabaya yang meneliti kejadian enterobiasis pada siswa SD di daerah tertinggal yaitu Kenjaren, didapatkan positif 86,7% dari 15 siswa dan negatif 33,3% dari 27 siswa yang menderita enterobiasis.

Penyakit kecacingan menyerang semua golongan umur dan jenis kelamin, namun paling sering ditemukan pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar (usia antara 5-10 tahun). Diare, badan kurus, kekurangan cairan (dehidrasi), anemia serta badan lemas, lesu, perdarahan kecil pada lambung, lubang anus terasa gatal dan mata sering berkedip-kedip merupakan gejala awal yang ditimbulkan oleh adanya infeksi cacing. Kejang-kejang pada seluruh anggota gerak, perut membuncit dan eras akibat adanya timbunan gas (kembung) merupakan tanda bahwa racun telah menyebar ke seluruh tubuh. Anemia gizi merupakan masalah sangat penting, dampak yang ditimbulkan mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas (Waris dan Rahayu, 2011).

Dari survey Pendahuluan yang telah dijumpai, sekolah SD Negeri 060818 Jalan M. Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota, memiliki lingkungan sekolah yang kurang bersih. Sekolah dengan lokasi yang sempit dan keadaan higienis sanitasi lingkungan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi yang rendah. Melihat pola bermain anak-anak sehari-hari dengan kontak langsung oleh tanah dan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu ketika hendak makan makanan dari kebiasaan jajan sembarangan di tempat-tempat penjual makanan di pinggir jalan yang tidak tertutup dengan baik. Kemungkinan besar lingkungan di daerah sekolah tersebut terdapat telur cacing.

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian Pendahuluan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran higiene tangan dan kuku dengan kejadian infeksi *Enterobiasis* pada anak SDN Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota?"

## 3. Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran higiene tangan dan kuku dengan kejadian infeksi *Enterobiasis* pada anak SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota.

### Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui prevalensi infeksi Enterobiasis yang disebabkan oleh cacing *Enterobius Vermicularis* pada siswa SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota.
- Untuk mengetahui tingkat infeksi Enterobiasis yang disebabkan oleh cacing *Enterobius*

*vermicularis* pada siswa SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota berdasarkan jenis kelamin.

- Untuk mengetahui tingkat infeksi Enterobiasis yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota berdasarkan kelas.
- Untuk mengetahui gambaran higiene perorangan siswa yang meliputi :kebiasaan cuci tangan, pemakaian alas kaki, dan kebersihan tangan dan kuku.

## 4. Manfaat Penelitian

- Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis dan memberikan informasi kepada anak-anak terutama siswa yang berada di sekitar SDN tersebut mengenai tingkat infeksi kecacingan atau *Enterobius vermicularis*.
- Memberikan informasi kepada dinas kesehatan setempat tentang intensitas kecacingan agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mengurangi penyebaran penyakit kecacingan
- Sebagai penambah wawasan dan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bidang parasitologi tentang infeksi *Enterobius vermicularis*.

## B. METODE

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian survey deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran keadaan higiene tangan dan kuku dengan infeksi *Enterobiasis* pada siswa.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060818 Jalan M. Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota. Pemeriksaan telur cacing dilakukan di Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Medan pada bulan Juli – September 2016.

### 3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa-siswi SD Negeri M. Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota yaitu sebanyak 125 anak, dan sampel berjumlah 40 siswa.

### 4. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

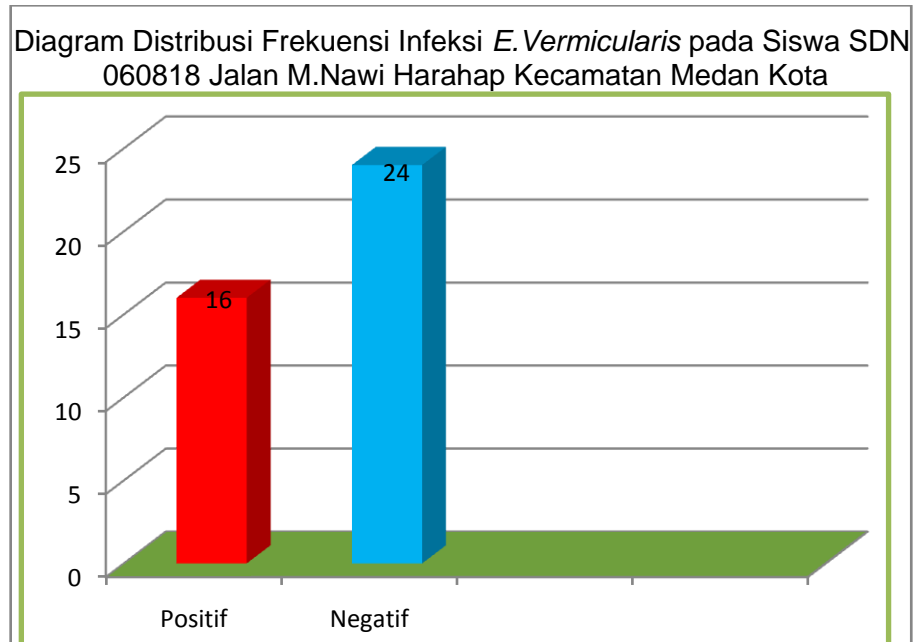
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer untuk mengetahui higiene tangan dan kuku siswa yang diperoleh melalui wawancara dalam bentuk kuesioner dan data tentang infeksi *E. Vermicularis* diperoleh melalui pemeriksaan anal swab di laboratorium.

### 5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

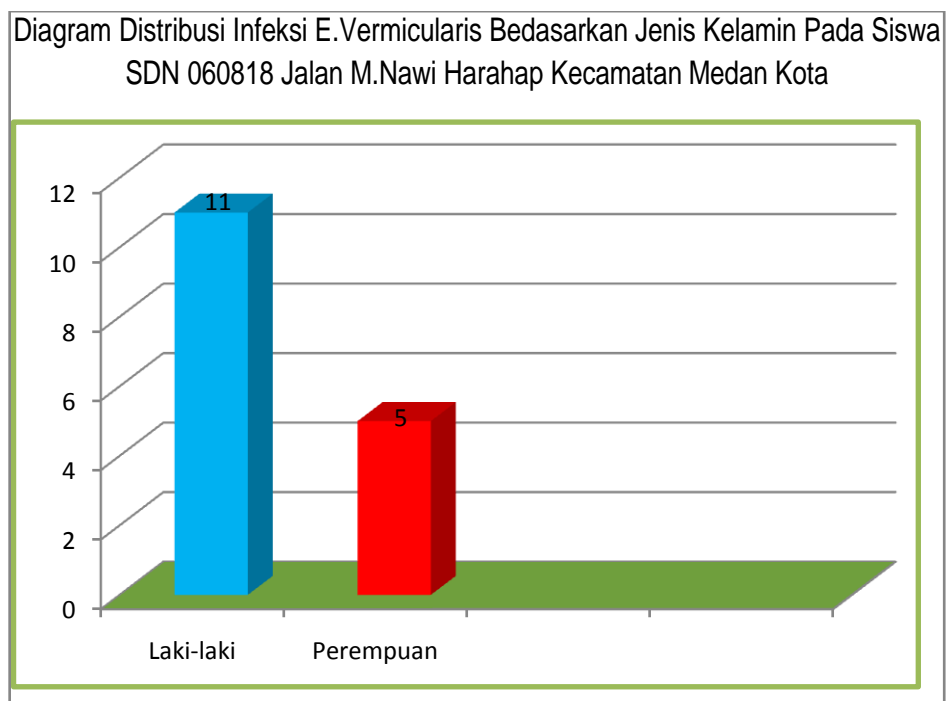
## A. HASIL

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Enterobiasis pada siswa SDN Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota



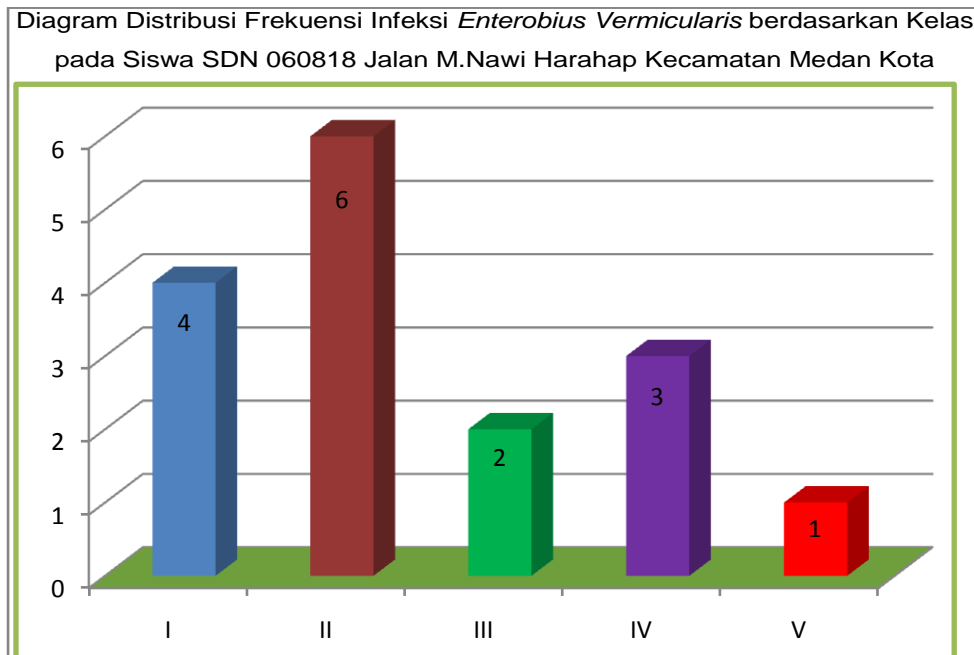
Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium mengenai infeksi *E. Vermicularis* siswa SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota menunjukkan bahwa yang positif terinfeksi *E. Vermicularis* sebanyak 16 siswa (40%), dan yang tidak terinfeksi sebanyak 24 siswa (60%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Enterobiasis berdasarkan Jenis kelamin.



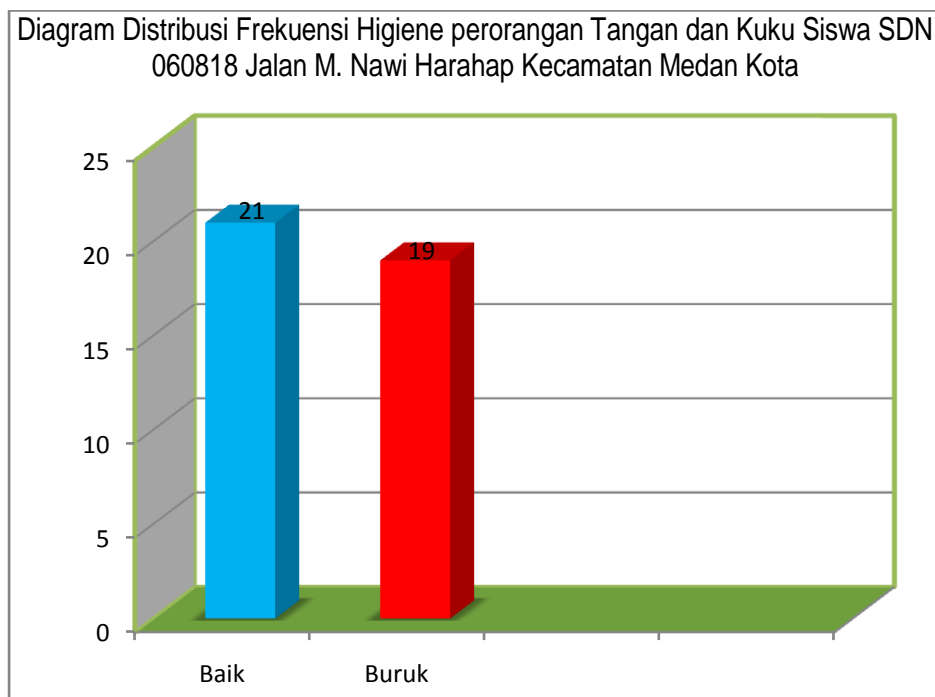
Dari tabel di atas dan Diagram, dapat dilihat bahwa siswa laki-laki lebih banyak terinfeksi *Enterobius Vermicularis* yaitu 11 siswa (27,5%) dari pada siswa perempuan yaitu 5 siswa (12,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Infeksi *Enterobiasis* berdasarkan Kelas



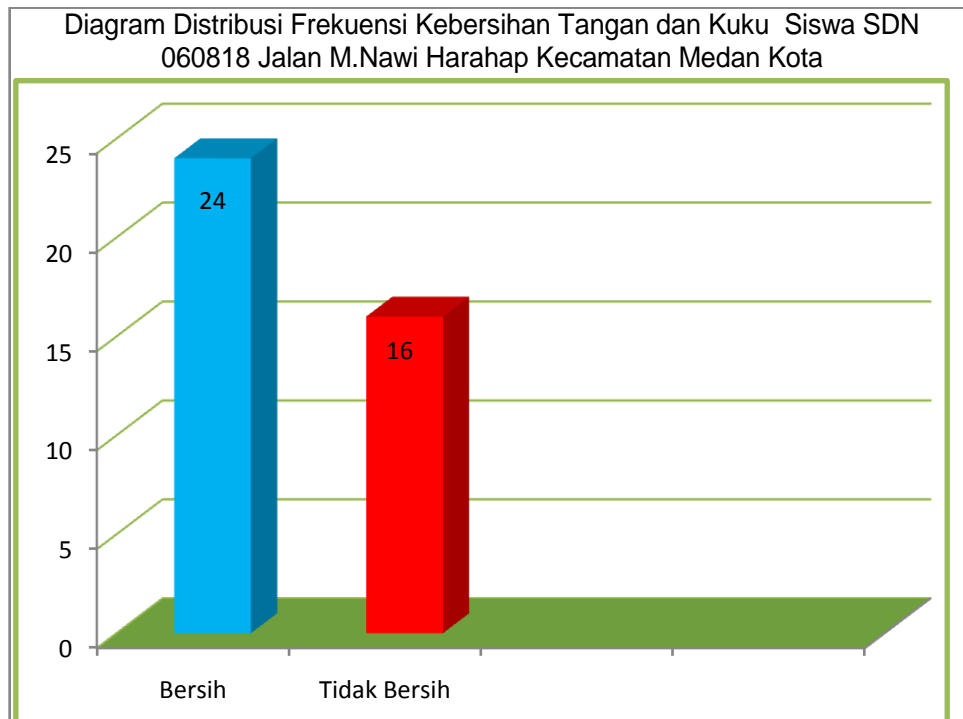
Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat infeksi *Enterobius Vermicularis* pada kelas I sebanyak 4 siswa (10%), kelas II sebanyak 6 siswa (15%), kelas III sebanyak 2 siswa (5%), kelas IV sebanyak 3 siswa (7,5%), kelas V sebanyak 1 siswa (2,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Higiene Perorangan Tangan dan Kuku siswa.



Dari Tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang higiene tangan dan kukunya dalam kategori baik sebanyak 21 siswa (52,5%), lebih tinggi dari pada siswa yang higiene tangan dan kukunya dalam kategori buruk yaitu sebanyak 19 siswa (47,5%).

Tabel 5 :Gambaran Kebersihan Tangan dan Kuku Siswa



Dari Tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang Kebersihan tangan dan kukunya dalam kategori baik sebanyak 24 siswa (60%), lebih tinggi dari pada siswa yang kebersihan tangan dan kukunya dalam kategori tidak bersih yaitu sebanyak 16 siswa (40%).

## PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 060818 Jalan M.Nawi Harahap merupakan salah satu sekolah di Kelurahan Sidorejo I yang ada di Kecamatan Medan Kota. Sekolah SD Negeri 060818 Jalan M. Nawi Harahap ini memiliki lingkungan sekolah yang kurang bersih dan sekolah dengan lokasi yang sempit serta sebagian besar mata pencaharian orang tua siswa siswi yg bersekolah ditempat tersebut adalah berjualan dipasar, tukang becak, dan supir angkot. Lingkungan disekitar sekolah tersebut masih ada lahan kosong yang sering menjadi tempat bermain anak-anak sekolah tersebut sehingga kemungkinan besar terinfeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil wawancara melalui kuesioner terhadap 40 siswa mengenai higiene perorangan tangan dan kuku siswa yang meliputi kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki, ditemukan 19 siswa (47,5%) yang higiene perorangannya dalam kategori tidak baik (buruk). Dari hasil pengamatan terhadap kuku siswa di dapat 24 siswa yang kukunya bersih (60%), dan 16 siswa yang kukunya kotor (tidak bersih) (40%). Dari hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan hasil yang seimbang antara higiene perorangan dan kebersihan kuku siswa.

Tangan merupakan organ tubuh yang paling mudah memindahkan penyakit. Suatu penyakit akan mudah

berpindah dari orang sakit ke orang sehat atau berpindah ketika mengambil makanan atau setelah ia pergi dari tempat kotor. Salah satu Metode penularan cacing *E.Vermicularis* adalah dengan autoinfection yaitu penularan dari tangan ke mulut sendiri atau pada orang lain sesudah memegang benda yang terkontaminasi telur cacing *Enterobius Vermicularis* infeksi (Soedarto dalam Andhika 2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang dilakukan pemeriksaan secara laboratorium di dapat sebanyak 16 siswa (40%) yang positif terinfeksi *Enterobius Vermicularis* dan 24 siswa (60%) yang tidak terinfeksi cacing *E.Vermicularis*. Dengan demikian dapat disimpulkan di Sekolah SDN 060818 Jalan M.Nawi Hapahap ini angka kejadian infeksi Enterobiasis tidak terlalu tinggi atau signifikan. Higiene tangan dan kuku yang bersih bisa memengaruhi hasil pemeriksaan *Enterobius vermicularis*negative, higiene tangan dan kuku yang kotor bisa memengaruhi hasil pemeriksaan *Enterobius vermicularis* yang positif.

Berdasarkan jenis kelamin siswa, siswa laki-laki yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu sebanyak 11 siswa (27,5%), sedangkan pada siswa perempuan sebanyak 5 siswa (12,5%) yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki lebih tinggi terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini dimungkinkan karena siswa laki-laki lebih sering kontak dengan tanah, tidak rajin mencuci tangan, sering bermain-main diluar rumah atau dilingkungan sekitar rumah tanpa menggukan alas kaki seperti ketika bermain bola, sedangkan siswa perempuan yang lebih

memperhatikan kebersihan dirinya dan lebih cenderung berada di dalam rumah.

Berdasarkan kelas, pada siswa kelas I ditemukan 4 dari 10 siswa terinfeksi *Enterobius vermicularis* (10%), pada kelas II sebanyak 6 dari 10 siswa terinfeksi *Enterobius vermicularis* (15%), pada siswa kelas III sebanyak 2 dari 10 siswa terinfeksi *Enterobius vermicularis* (5%), pada kelas IV sebanyak 3 dari 5 siswa terinfeksi *Enterobius vermicularis* (7,5%), pada siswa kelas V sebanyak 1 dari 5 siswa yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Dalam hal ini, siswa kelas I dan II lebih tinggi terinfeksi *Enterobius vermicularis* dibandingkan dengan siswa kelas III, IV, dan V. Sesuai dengan hasil kuesioner, memang terlihat bahwa siswa kelas III, IV, dan V lebih mengetahui tentang menjaga kebersihan dirinya atau hygiene pribadinya.

### KESIMPULAN

1. Infeksi *Enterobiasis* pada siswa SDN 060818 Jalan M.Nawi Harahap Kecamatan Medan Kota sebanyak 40%.
2. Infeksi *Enterobiasis* sebagian besar dijumpai pada siswa laki-laki
3. Infeksi *Enterobiasis* terbanyak pada siswa kelas II dan menyusul kelas IV, II, I dan V.
4. Kebersihan tangan dan kuku siswa masih tergolong kurang (60%)

### SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dengan masih adanya tingkat infeksi *Enterobius Vermicularis* yang walaupun frekuensinya tidak terlalu tinggi sebaiknya perlu dilakukan pemberian obat cacing secara berkala pada siswa agar tidak meningkatkan resiko infeksi kecacingan yang lebih tinggi lagi.
2. Kepada pihak Puskesmas setempat agar meningkatkan penyuluhan untuk pemberantasan cacing melalui orang tua, supaya meningkatkan pengetahuan orang tua dan memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan dan pengobatan sendiri.
3. Kepada pihak sekolah hendaknya menegakkan kedisiplinan kepada siswa terutama terhadap kebersihan diri, misalnya kebersihan kuku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. [http://hermanykp.blogspot.com/2010\\_03\\_01\\_archive.html](http://hermanykp.blogspot.com/2010_03_01_archive.html), diakses (09 Mei 2015)
- Anonim. <http://www.asm.org/division/c/photo/pinworm2.jpg>, diakses (09 Mei 2015)
- Anonim. <http://www.virtualpediatrichospital.org/patient.cqqa/pinworm.shtml>, diakses (09 Mei 2015)
- Anonim. <http://www.britannica.com.sg/zoologi/pinworm-375316.html>, diakses (09 Mei 2015)
- Andhika, P, 2013. **Hubungan Higiene Tangan dan Kuku Dengan Kejadian Enterobiasis Pada siswa SDN Kenjeran No. 248 Kecamatan Bulak Surabaya**. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Jalaluddin, 2009. **Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene Dan Karakteristik Anak Terhadap Infeksi Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Bilang Mangat Kota Lhoksumawe**. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Laras, W., 2008. **Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Infeksi Cacing *Enterobius Vermicularis* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Semarang, Jawa Tengah**. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
- Linda, T, 2004. **Panduan Pencegahan Infeksi dan fasilitas Pelayanan kesehatan dan sumber daya terbatas**. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Natadisastra, D., 2014. **Parasitologi Kedokteran. Di tinjau dari organ Tubuh yang Diserang**. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Notoatmodjo, S, 2010. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasetyo, H., 2013. **Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Parasit Usus**. Jakarta : Sagung Seto
- Soedarto, 2011. **Buku Ajar Parasitologi Kedokteran**. Jakarta : Sagung Seto
- Sri Hidajati B.S, dkk, 2014. **Atlas Parasitologi Kedokteran**. Jakarta : Buku Kedokteran ECG
- Sutanto, I, dkk., 2008. **Parasitologi Kedokteran**. Edisi 4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: Gaya Baru.